

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI REFRAMING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI PELAJARAN DI KELAS DI SMP NEGERI 1 KANDAT

Erina Latifah Utamaya

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: utamaya16@yahoo.co.id

Dra. Titin Indah Pratiwi, M. Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: podu_bk_unesa@yahoo.com

Drs. Moch. Nursalim, M. Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Denok Setiawati, M. Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ditemukannya masalah pada siswa di SMP Negeri 1 Kandat yaitu adanya motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas karena ketidanyamanannya dengan kondisi kelas yang ramai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian pre-test dan post-test one group design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur hasil dari perlakuan penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing. Subyek penelitian ini adalah 7 siswa di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Kandat. Berdasarkan hasil analisis statistik non parametrik dengan uji tanda maka dapat diketahui $N = 7$ dan $X = 0$. Tabel harga X dalam tabel binominal menunjukn bahwa $N = 7$ diperoleh $p = 0.008$. Harga ini lebih kecil dari pada α dan berada pada daerah penolakan untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa hipotesis statistik yang berbunyi konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat. Hasil analisis uji tanda “penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat” dapat diterima. Di lihat dari hasil rata-rata *pre-test* 141,14 dan *post-test* 175,71, jadi penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Strategi Reframing, Motivasi Mengikuti Pelajaran Di Kelas

ABSTRACT

*This research begins with the discovery of students' problem at Junior High School Negeri 1 Kandat that is low motivation to abreast the lessons in the classroom because were not comfortable with crowded condition in classroom. The purpose of this research was to find out that group counseling with reframing strategy can increase students' motivation in attending the class at Junior High School Negeri 1 Kandat. This type of research was pre experiment design using pre-test and post-test one group design. The method of the data collection used was a questionnaire to measure the results of the application of reframing strategy in group counseling. The subject of this research was students of class VIII-C. Based on the result of non parametric statistical analysis using sign test, it was known that $N = 7$ and $X = 0$. For $N = 7$, the table of X value in binominal table indicates that $p = 0,008$. This value was smaller than α and the area rejection for $\alpha = 0,05$. Accordingly, from the analysis result of sign test it was H_0 is rejected and H_a is accepted. To refer increase from result mean *pre-test* 141,14 and *post-test* 175,71, it was concluded that the research hypnothesis stating “the application of reframing strategy in group counseling can improve students motivation study in classroom in junior high school negeri 1 kandat” can be accepted.*

Keywords : Group Counseling, Reframing Strategy, Students Motivation Study In Classroom

PENDAHULUAN

Banyak remaja Indonesia sekarang yang menduduki bangku sekolah menengah memiliki bakat dan kemampuan yang menonjol melebihi bakat remaja lain, namun bakat yang dimiliki tidak ditunjang dengan motivasi yang tinggi untuk melejitkan bakat yang dimiliki karena alasan yang berbagai macam salah satunya ialah kurangnya motivasi. Sardiman (2007 : 74) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek.

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi dalam kegiatan-kegiatan individu lebih ditekankan pada faktor intern yang menyangkut faktor fisiologis dan faktor psikologis. Namun dalam hal ini lebih ditekankan pada faktor psikologis, yaitu motivasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Anak-anak yang tidak termotivasi sekolah biasanya disebabkan karena masalah kepribadian dan emosi. Secara umum anak-anak yang masih labil, pengendalian emosinya kurang, manajemen stres kurang bagus, belum punya konsep diri, akan mudah terombang-ambing. Ada yang emosinya tidak stabil karena orang tuanya broken home, orang tuanya otoriter, terlalu permisif, atau tipe anak melankolis yang patah hati karena putus dengan pacar, atau yang minder (kurang percaya diri) sehingga mudah terpengaruh kehidupan geng atau teman negatif. (<http://www.scribd.com>)

Motivasi menurut Sardiman (2007:73) ialah sebagai daya upaya seseorang untuk melakukan sesuatu dan dapat juga dikatakan daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan salah satu tujuan motivasi yaitu menjadi pendorong manusia untuk berbuat dengan artian motivasi menjadi penggerak dari setiap kegiatan-kegiatan manusia yang dilakukan. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual namun mempunyai peranan yang khas yaitu penumbuh gairah dalam semua kegiatan yang dilakukan seseorang. Jadi seseorang yang memiliki motivasi yang kuat, secara otomatis akan mempunyai banyak energi dalam melakukan kegiatan. Suatu contoh seorang siswa berada dikelas yang sedang mengikuti pelajaran tidak tertarik terhadap materi yang diterangkan karena tidak adanya motivasi dalam mengikuti pelajaran tersebut maka siswa tersebut tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi materi yang sudah dijelaskan.

Persoalan motivasi selalu dikaitkan dengan hasil pencapaian prestasi siswa selama berada di sekolah. Sardiman (2007:78) mengatakan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan suatu individu dalam hal ini kebutuhan siswa yaitu mendapatkan prestasi yang baik selama berada disekolah. Tentunya prestasi yang baik tidak akan dicapai jika tidak adanya motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang tinggi. Di kelaslah siswa akan mendapatkan tambahan ilmu, baik ilmu dari guru-guru bidang studi maupun dari lingkungannya (teman-teman). Jika siswa tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di kelas tentunya siswa tersebut akan mendapatkan prestasi yang lebih rendah daripada teman-teman yang lainnya. Siswa dengan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang rendah akan mengakibatkan siswa tersebut mempunyai sifat tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu dikelas, sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Widodo, 2004:87).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Di SMP Negeri 1 Kandat diketahui bahwa di kelas VIII-C mempunyai motivasi masuk kelas yang rendah yaitu terdapat 19 siswa dari 35 siswa yang mengalami motivasi rendah dalam masuk kelas. Alasannya bermacam-macam mulai ketidaksukaan terhadap situasi dan kondisi kelas, ketidaksukaan terhadap guru yang mengajar, ketidaksukaan dengan teman sekelasnya, bosan dengan pelajaran dan siswa belum mengerjakan tugas. Yang kemudian penyebab tersebut berdampak terhadap kegiatan-kegiatan siswa didalam mengikuti pelajaran di kelas mulai dari acuh tak acuh terhadap pelajaran, suka mengganggu temannya, tidak memperhatikan guru mengajar hingga memilih tidur ketika berada di dalam kelas yang kemudian pada akhirnya berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya. Tentunya tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut sesuai dengan pernyataan Sardiman (2007:58) yang mengatakan bahwa seseorang akan mencapai tujuan yang baik jika terdapat motivasi yang baik dan juga tepat, karena adanya motivasi yang tidak tepat maka siswa tersebut mempunyai pikiran yang salah kemudian berlanjut ke tingkah laku yang salah pula.

Beberapa keterangan diatas merupakan suatu permasalahan yang seharusnya tidak terjadi, karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar dan mampu mengaktualisasikan diri dengan seoptimal mungkin. Pernyataan tersebut sesuai juga dengan tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling bahwa melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling diharapkan pada akhirnya dapat membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga individu (siswa) dapat mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin. Selain itu permasalahan ini menarik untuk diteliti karena suatu kelompok yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil ketimbang kelompok yang

tidak mempunyai motivasi (Hamalik, 2010:179) dengan pernyataan tersebut maka sekelompok siswa yang tidak mempunyai motivasi mengikuti pelajaran yang tinggi ini berkemungkinan akan gagal jika tidak segera di bantu. Oleh karena itu kegiatan layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu jalan untuk menangani masalah rendahnya motivasi mengikuti pelajaran di kelas.

Menurut Winkel (2006:592) melalui layanan konseling kelompok siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain. Dengan berinteraksinya satu dengan lainnya, para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan dapat mengembangkan pemahaman, tilikan, dan kesadaran terhadap dirinya. Menurut pendapat Shertzer dan Stone (dalam Nursalim & Suradi, 2002:72) bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah. Konseling kelompok mempunyai empat tahapan, yaitu (1) tahap pembukaan (2) tahap peralihan (3) tahap kegiatan dan (4) tahap pengakhiran.

Layanan konseling kelompok ini dikombinasikan dengan menggunakan strategi konseling yaitu *Reframing*. Strategi *reframing* merupakan salah satu strategi dalam konseling yang merupakan pendekatan kognitif perilaku untuk merubah susunan (*reframing*) persepsi individu terhadap suatu kejadian sehingga akan merubah makna yang dipahami. Strategi *reframing* digunakan untuk membantu individu yang ingin mengubah atau menyusun kembali persepsi atau cara pandang terhadap suatu kejadian. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk membedakan keyakinan irasional atau pernyataan negatif, maka strategi *reframing* merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan motivasinya untuk mengikuti pelajaran di kelas.

Reframing menurut Cormier (1985 : 417) “*reframing (sometimes also called relabing) is an approach that modifies or structures a client's perceptions or view of a problem or a behavior.*” yang menerangkan bahwa *reframing* yang disebut juga pelabelan ulang adalah suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Adanya yang mendasari strategi *reframing* adalah bahwa keyakinan seseorang, pemikiran dan juga persepsi bisa menciptakan kesulitan emosional dan respon yang salah, strategi *reframing* beranggapan bahwa kesalahan adaptasi emosi dan tanggapan dipengaruhi atau bisa juga dimediasi oleh kepercayaan, tingkah laku, maupun persepsi dari orang tersebut. Anggapan tersebut tentunya sesuai dengan keadaan siswa kelas VIII-C di SMP Negeri 1 Kandat yang diperoleh saat melakukan observasi. *Reframing* diterapkan dalam situasi individu yang ingin berubah atau memiliki kemampuan melakukan sesuatu tetapi merasa ada hambatan, dalam hal ini adalah siswa yang

mempunyai motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang rendah.

Konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat digunakan dalam penanganan permasalahan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang rendah, dengan mengacu pendapat Cormier (1985: 417) yaitu dengan mengubah atau menata pengkodean dan perasaan konseli, dapat mengurangi pembelaan dan memobilisasi sumber-sumber konseli dan dorongan untuk berubah, dengan artian menata atau mengubah pengkodean adalah untuk menata pikiran konseli terhadap pilihan pikirannya yang memilih untuk tidak mengikuti pelajaran di kelas yang bersumber dari adanya perasaan ketidak nyamanan terhadap teman-teman yang ada di kelas, kondisi kelas yang tidak sesuai dengan kepribadianya atau dengan tidak sukanya terdapa cara pengajaran guru. Alasannya dilakukan dalam suasana konseling kelompok agar siswa yang mengalami permasalahan akan lebih mudah membicarakan permasalahan yang mereka hadapi bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain dan sekaligus untuk pemahaman diri bahwa ada orang lain juga yang merasakan masalah tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, rendahnya motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang berdampak pada kehidupan siswa perlu ditangani, agar siswa mampu aktif belajar dan aktif dalam kegiatan positif yang lain. Penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran di kelas. Untuk menyakinkan pernyataan tersebut, diperlukan penelitian tentang konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran kelas.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat”, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan *pre-test and post-test one group design* merupakan desain yang membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. (Arikunto, 2010:123).

Kelompok eksperimen pada penelitian ini akan diberikan tes awal (*pre-tes*), kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu tertentu, yang selanjutnya diteruskan dengan pengukuran kembali (*post-test*) menggunakan instrument yang sama dengan test awal (*pre-test*) agar dapat diketahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepada siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Kediri yang memiliki motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa kelas VIII-C kemudian ditentukan skoring yang

telah ditetapkan akan diketahui siswa yang memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial rendah. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji tanda (*sign test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Data Pre-Test

Pengukuran awal motivasi mengikuti pelajaran di kelas diberikan kepada kelas VIII-C yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Jumlah siswa ketika pengukuran awal yaitu sebanyak 35 siswa. dari hasil pengukuran tersebut, kemudian skor motivasi mengikuti pelajaran di kelas kelas VIII-C dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikan data tersebut perlu diketahui *mean* (\bar{X}) dan *standar deviasi* (SD).

Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kategori tinggi = $M + 1 \text{ SD ke atas}$
 $= 161,17 + 1(14,97)$
 $= 176,14 \text{ ke atas}$
- Kategori sedang = $M - 1 \text{ SD sampai}$
 $M + 1 \text{ SD}$
 $= 161,17 - 1 (14,97)$
 sampai $161,17 + 1(14,97)$
 $= 146,2 \text{ sampai}$
 $176,14$
- Kategori rendah = $M - 1 \text{ SD ke}$
 bawah
 $= 161,17 - 1(14,97)$
 $= 146,2 \text{ ke bawah}$

Dari hasil pengkatagorian tersebut dapat diketahui bahwa yang diberikan penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing berjumlah 7 siswa yang terdiri dari AS, AP, DD, FN, HR, MM, dan MS. Selanjutnya ketujuh siswa yang memiliki motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas tersebut mendapatkan perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan.

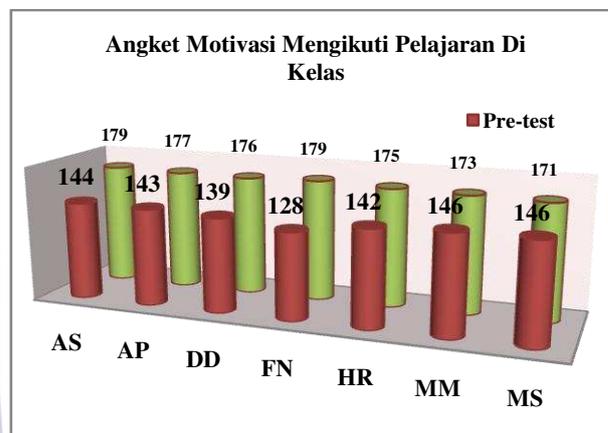
Sajian Data Post-test

Setelah 7 siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dengan strategi reframing, selanjutnya konseli diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui perubahan masing-masing konseli. *Post-test* diberikan menggunakan angket yang sama saat *pre-test*. Adapun hasil tingkatan dari ketujuh konseli yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan strategi reframing sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

No	Nama sama ran	Skor Pre-Test	Ket.	Skor Post-Test	Ket.
1	AS	144	Rendah	179	Tinggi
2	AP	143	Rendah	177	Tinggi
3	DD	139	Rendah	176	Sedang
4	FN	128	Rendah	179	Tinggi
5	HR	142	Rendah	175	Sedang
6	MM	146	Rendah	173	Sedang
7	MS	146	Rendah	171	Sedang

Tabel 1. Data Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka perbandingan hasil *Pre-test* dan hasil *Post-test* pada masing-masing subyek dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut:



Hasil Pre-Test dan Post-Test

Dari diagram di atas dapat diketahui ada perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada siswa setelah diberikan konseling kelompok dengan strategi reframing. Dalam diagram bisa dilihat garis horizontal atas menunjukkan jumlah nilai siswa sedangkan garis horizontal bawah menunjukkan nama siswa, untuk batang yang berwarna merah menunjukkan hasil *pre-test*, sedangkan untuk batang berwarna hijau menunjukkan hasil *post-test*. Kesimpulan dari diagram diatas menunjukkan adanya peningkatan skor setelah diberikan konseling kelompok dengan strategi reframing dengan melihat nilai *pre-test* dan *post-test* siswa.

Analisis Hasil Penelitian

Setelah terkumpul semua data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat dan teliti, sebab kekeliruan dalam pengumpulan data akan mengakibatkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan, maka digunakan statistik *Non-Parametrik* dengan uji tanda (*sign test*) untuk mengolah data yang terkumpul.

Hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan judul penelitian ini adalah:

Ho= Tidak ada peningkatan yang signifikan pada skor motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing

Ha= Ada peningkatanyang signifikan pada skor motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi reframing

No	Nama	Pre-test	Post-test	Arah perbedaan	Tanda
1	AS	144	179	↑	+
2	AP	143	177	↑	+
3	DD	139	176	↑	+
4	FN	128	179	↑	+
5	HR	142	175	↑	+
6	MM	146	173	↑	+
7	MS	146	171	↑	+

		(X_B)	(X_A)		
1.	AS	144	179	$X_A > X_B$	+
2.	AP	143	177	$X_A > X_B$	+
3.	DD	139	176	$X_A > X_B$	+
4.	FN	128	179	$X_A > X_B$	+
5.	HR	142	175	$X_A > X_B$	+
6.	MM	146	173	$X_A > X_B$	+
7.	MS	146	171	$X_A > X_B$	+

Tabel 2. Data Hasil Analisis *Pre Test* dan *Post Test* Subjek

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 7 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan r (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 7$ dan $r = 0$, maka diperoleh $\rho_{tabel} = 0,008$. Bila dalam ketetapan α (tarafkesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,008 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat

Analisi individu

a. Subyek AS

Subyek AS memiliki skor *Pre-test* 144 dan skor *Post-test* 179. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek AS mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 35. Sebelum perlakuan, subyek AS sering dimarahi guru mata pelajaran dan sering tidak mengerti pelajaran yang sedang diajarkan, AS menjadi suka malas untuk mengikuti pelajaran, tidak mendengarkan guru mata pelajaran dengan sungguh-sungguh, lebih memilih sms an atau mengobrol dengan teman sebangkunya dari pada mendengarkan guru, selalu ramai di kelas dan suka menjaili temanya. Setelah perlakuan AS lebih menjadi lebih semangat untuk mengikuti pelajaran. AS memiliki persepsi yang berbeda yaitu AS lebih memperhatikan guru yang sedang mengajar, tidak mengajak teman sebangku mengobrol ketika guru menjelaskan, dan memilih diam ketika ada temanya yang ramai karena dengan begitu AS akan tidak dimarahi oleh guru mata pelajaran dan AS akan lebih mengerti pelajaran yang diajarkan sehingga AS bisa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

b. Subyek AP

Subyek AP memiliki skor *Pre-test* 143 dan skor *Post-test* 177. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek AP mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 34. Sebelum perlakuan, subyek AP tidak dapat berkonsentrasi ketika mengikuti pelajaran, sering di hukum oleh guru karena sering membuat gaduh dan ramai di kelas dan jika ditanya oleh guru sering tidak bisa menjawab sehingga menyebabkan AP menjadi malas untuk mengikuti pelajaran di kelas. Setelah perlakuan AP menjadi lebih semangat untuk

mengikuti pelajaran di kelas. AP memiliki persepsi yang berbeda yaitu dengan tidak ikut-ikutan temanya ramai maka AP tidak akan di hukum oleh guru mata pelajaran selain itu jika guru menerangkan AP akan diam dan memperhatikan sehingga AP lebih bisa berkonsentrasi ketika mengikuti pelajaran di kelas.

c. Subyek DD

Subyek DD memiliki skor *Pre-test* 139 dan skor *Post-test* 176. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek DD mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 37. Sebelum perlakuan, subyek DD merasa tidak bersemangat mengikuti pelajaran di kelas karena apabila guru menerangkan DD tidak bisa menangkap pelajarannya ke otak dan sering mendapat hukuman karena sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. DD juga merasa bertambah bodoh karena sering tidak mendengarkan guru ketika menerangkan, sehingga menyebabkan DD anak yang ramai dan sering menjaili temanya ketika pelajaran berlangsung. Setelah perlakuan DD menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran di kelas. DD memiliki persepsi yang berbeda yaitu apabila DD selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengendalikan diri agar tidak ikut ramai ketika ada temanya yang ramai di kelas ketika pelajaran berlangsung, maka DD akan bisa lebih bisa berkonsentrasi ketika pelajaran berlangsung di kelas.

d. Subyek FN

Subyek FN memiliki skor *Pre-test* 128 dan skor *Post-test* 179. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek FN mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 51. Sebelum perlakuan, subyek FN sering berdiam diri di kelas, tidak semangat masuk kelas apalagi mengikuti pelajaran ini disebabkan karena FN merasa tidak dianggap oleh teman-temanya, yang kemudian mengakibatkan FN memilih sering sms an ketika guru mengikuti pelajaran dan ngobrol sendiri ketika guru menerangkan yang berdampak FN ketinggalan pelajaran dan tidak dapat berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Setelah perlakuan FN menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. FN memiliki persepsi yang berbeda yaitu FN akan lebih care terhadap teman-temanya dan tidak akan diam lagi (cuek) dengan apa yang kondisi teman-temanya karena dengan begitu maka teman-temanya akan lebih care juga dengan FN, sehingga FN bisa merasa lebih nyaman berada di kelas. Dengan keadaan seperti itu maka FN secara otomatis akan lebih semangat lagi untuk mengikuti pelajaran di kelas, yang berarti FN akan lebih mendengarkan guru saat menerangkan, tidak ngobrol sendiri dan tentunya tidak akan bermain HP.

f. Subyek MM

Subyek MM memiliki skor *Pre-test* 146 dan skor *Post-test* 173. Hal tersebut menunjukkan

bahwa subyek MM mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 27. Sebelum perlakuan, subyek MM merasa bahwa semangat belajarnya menurun karena dikelas MM tidak mendengarkan guru yang menerangkan karena MM sering diajak ngobrol teman sebangkunya. Setelah perlakuan MM menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas. MM memiliki persepsi yang berbeda yaitu lebih mengendalikan diri ketika ada teman yang mengajak ngobrol maka MM menegurnya untuk lebih mendengarkan guru yang sedang menerangkan sehingga MM bisa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang secara tidak langsung berdampak pada semangatnya mengikuti pelajaran di kelas karena MM dapat mengerti dan memahami materi yang telah diterangkan.

g. Subyek HR

Subyek HR memiliki skor *Pre-test* 142 dan skor *Post-test* 175. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek HR mengalami peningkatan skor dari *Pre-test* ke *Post-test* sebesar 33. Sebelum perlakuan, subyek HR merupakan siswa yang ramai dikelas, selalu clometan pada setiap mata pelajaran, sering membuat gaduh yang kemudian berdampak pada tidak konsentrasinya ketika mengikuti pelajaran, sering dimarahi guru sehingga mengakibatkan HR malas untuk mengikuti pelajaran di kelas. Setelah perlakuan HR menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas. HR memiliki persepsi yang berbeda yaitu untuk diam saja ketika ada temanya ramai dan clometan sehingga dengan begitu HR bisa berkonsentrasi ketika guru menerangkan yang kemudian HR dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket *pre-test* dapat diketahui bahwa jumlah siswa di kelas VIII-C yang mengalami tingkat motivasi rendah mengikuti pelajaran sejumlah 7 siswa. Dari ke tujuh subyek diatas sebenarnya memiliki permasalahan yang sama yaitu ketidaknyamanannya dengan kondisi kelas yang ramai namun selain itu terdapat faktor pendukung yang berbeda yang menyebabkan ke tujuh subyek tersebut memiliki motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas. Faktor-faktor pendukung yang berbeda tersebut ialah AS pernah dimarahi guru salah satu mata pelajaran, AP dituduh guru yang memprofokasi temanya untuk ramai, DD sering tidak dapat memahami materi yang sudah diterangkan, FN merasa sendiri di kelas dan tidak punya teman, HR merasa bosan dengan keadaan kelas sehingga selalu menimbulkan keramaian, MM sering diajak ngobrol dengan teman sebangkunya yang menyebabkan tidak dapat memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, MS ikut-ikutan ramai teman-

temanya karena kondisi kelas yang sudah tidak dapat dikendalikan.

Untuk meningkatkan motivasi mengikuti pelajaran di kelas pada ketujuh siswa tersebut diberikan perlakuan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk membantu meningkatkan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang dilakukan selama kurang lebih empat minggu. Kemudian peneliti kembali memberikan angket untuk *post-test* dengan tujuan mengukur kembali perubahan motivasi mengikuti pelajaran di kelas pada siswa.

Secara individual, peningkatan motivasi mengikuti pelajaran di kelas cukup beragam. AS dari skor 144 kategori rendah menjadi 179 kategori tinggi. AP dari skor 143 kategori rendah menjadi 177 kategori tinggi. DD dari skor 139 kategori rendah menjadi 176 kategori sedang. FN dari skor 128 kategori rendah menjadi 179 kategori tinggi. HR dari skor 142 kategori rendah menjadi 175 kategori sedang. MM dari skor 146 kategori rendah menjadi 173 kategori sedang. MS dari skor 146 rendah kategori menjadi 171 kategori sedang.

Tentunya dengan adanya peningkatan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan maka ke tujuh subjek tersebut juga mengalami perubahan perilaku ketika mengikuti pelajaran di kelas. Perubahan perilaku tersebut diantaranya dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat mengendalikan diri untuk tidak ramai di kelas, dan lebih memperhatikan guru saat menerangkan. Dengan adanya perubahan perilaku yang dialami ke tujuh subyek dapat diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan motivasi mengikuti pelajaran di kelas

Dari hasil *post-test* tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji tanda, yang kemudian dapat diketahui bahwa $N = 7$, $X = 0$, dan $\rho = 0,008$ lebih kecil dari α sebesar 5% atau 0,05. Maka dapat diketahui H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada skor motivasi siswa mengikuti pelajaran antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing*. Dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* yaitu 141,14 dan *post-test* 175,71, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat.

Pada pemberian strategi ini terjadi beberapa hambatan yaitu peneliti tidak dapat menerapkan strategi *reframing* sesuai apa yang diharapkan karena adanya siswa yang kurang mematuhi tahapan-tahapan yang telah tercantum. Selain itu karena adanya keterbatasan waktu penerapan strategi *reframing* ini tidak dilakukan secara individu kepada semua subyek, akan tetapi dilakukan secara kelompok. Diharapkan pada peneliti selanjutnya tidak hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Kandat saja, melainkan dapat dilakukan di seluruh kota yang mempunyai masalah yang sama sehingga dapat dijadikan kelompok pembanding dengan peneliti sebelumnya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa $N = 7$ dan $X = 0$, dimana N adalah jumlah subjek penelitian dan X adalah jumlah tanda yang paling sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tabel binomial dari nilai $p = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan strategi reframing dapat meningkatkan motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang ditunjukkan adanya perbedaan skor motivasi mengikuti pelajaran di kelas yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan. Dengan kata lain penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas. Jadi hipotesis penelitian berbunyi penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas di SMP Negeri 1 Kandat dapat diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dikemukakan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Konselor Sekolah
Pihak sekolah khususnya konselor atau petugas BK hendaknya dapat membantu siswanya yang memiliki motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas tentunya dengan konseling kelompok dengan strategi *reframing*.
2. Bagi siswa
Bagi siswa yang mempunyai motivasi rendah mengikuti pelajaran di kelas, dapat melatih dirinya dengan menerapkan konseling kelompok dengan strategi *reframing* dibantu oleh Guru Pembimbing atau Konselor sekolah selain itu agar siswa dapat mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Guru Pembimbing atau Konselor.
3. Bagi peneliti lanjutan
Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang penerapan konseling kelompok dengan strategi *reframing* untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti pelajaran di kelas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih luas, sehingga penelitiannya dapat menjadi lebih berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Compugrafic yoshiko. 2006. Kamus besar bahasa indonesia. Surabaya: Kashiko

Cormier, W.H dan Cormier L.S. 1985. *Interviewing Strategi For Helpers Fundamental Skill and Behavioral Interventions. 2 ed.* Monterey, California: Publishing Company

Gumelar, Ilham R. 13 Juni 2012. *Kegunaan Manfaat Konseling Kelompok*, (Online). (<http://hatijiwabertutur.blogspot.com>, diakses 29 Januari 2013)

Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mrngajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Jenny. 27 September 2011. *Pengertian Motivasi*, (Online). (<http://www.duniapsikologi.com>, diakses 29 Januari 2013)

Nursalim, Mochamad dan Sastroatmodjo, Suradi. 2002 . *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa Univerity Press

Nursalim Mochamad, Tri H, Retno. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press

Pratama, Sigit. 2013. *Kasus Membolos*, (Online). (<http://www.scribd.com>, diakses 29 Januari 2013)

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Reksoadmodjo, Tedjo N. 2007. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama

Sandjaja, Heriyanto, Albertus. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Sardiman. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wiwoho, RH. 2011. *Reframing Kunci Hidup Bahagia 24 Jam Sehari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama